

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan, melihat keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Ajaran ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan perdamaian serta menyeimbangkan antara keimanan dan sikap toleran. Dalam kerangka tersebut, moderasi beragama merujuk pada prinsip *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang mencerminkan keadilan dan keseimbangan.<sup>1</sup>

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman luar biasa, baik dari segi budaya, suku, maupun agama. Keanekaragaman tersebut di satu sisi menjadi kekayaan yang memperkuat jati diri bangsa, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan, terutama dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan keyakinan. Dalam kehidupan beragama, perbedaan kerap memicu konflik apabila tidak disertai dengan pemahaman dan sikap saling menghargai.<sup>2</sup>

Melihat berbagai fenomena yang berkembang saat ini, Indonesia dengan segala keberagamannya memerlukan inovasi dan langkah nyata untuk menjaga kerukunan serta perdamaian dalam kehidupan beragama, yaitu

---

<sup>1</sup> Ni Made Nurdaeni, dkk, "Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Kurikulum Merdeka", *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1, (2024): 92-93.

<sup>2</sup> Azizunnisak H.W, dkk, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2, (2025): 946.

dengan mengedepankan moderasi beragama dan menghindari sikap ekstremisme, intoleransi, serta kekerasan. Oleh karena itu, pengenalan dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting, khususnya melalui upaya pembiasaan sejak usia dini sebagai bagian dari mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>3</sup>

Menurut Kementerian Agama dalam buku *Moderasi Beragama*, menjelaskan bahwa karakter moderat mengharuskan sikap terbuka, saling menerima, dan mampu bekerja sama dengan kelompok yang berbeda, baik dari segi suku, etnis, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, peserta didik yang dibekali pemahaman tentang moderasi beragama akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bersikap bijak dalam kehidupan di tengah masyarakat yang beragam.<sup>4</sup>

Menurut Webster's New American Dictionary, toleransi dapat diartikan sebagai sikap memberikan kebebasan kepada orang lain serta bersikap sabar dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap terbuka dan menghargai prinsip yang dimiliki oleh orang lain.<sup>5</sup>

Pendidikan berbasis budaya merupakan perwujudan dari pendidikan yang ditandai dengan perluasan akses layanan bagi kepentingan masyarakat. Pada saat yang sama, pendidikan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran agar masyarakat terus belajar sepanjang hayat,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,946.

<sup>4</sup> Mardan U & dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no.1, (2021) : 103.

<sup>5</sup> Khotimah, "Toleransi Beragama", *Jurnal Ushuluddin* 20, no.2, (2013): 214.

sehingga mampu menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan yang selalu berubah serta semakin kompleks.<sup>6</sup>

Sikap toleransi dapat diimplementasikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, sehingga siswa terbentuk untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru yang membimbing siswa di sekolah serta orang tua yang mengawasi di rumah dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi pada diri siswa.<sup>7</sup>

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendesain atau menciptakan suasana yang dapat mencerminkan realitas keberagaman sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain di antara pemeluk agama yang berbeda di kalangan peserta didik. Sekolah dapat melatih moderasi beragama, seperti melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan sejarah yang mengandung materi mampu membangkitkan sikap nasionalisme, kesadaran tentang hak dan kewajiban, demokrasi, dan moderasi dalam kehidupan yang beragam.

Dalam menghadapi keberagaman tersebut, pendidikan agama dituntut untuk mengubah pendekatan teologis yang cenderung pasif, kaku, dan eksklusif menjadi pendekatan yang mengedepankan saling menghormati, pengakuan terhadap keberadaan yang berbeda, serta sikap terbuka dan positif.

---

<sup>6</sup> I Ketu Tanu, "Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah", *Jurnal Penjaminan Mutu*, hal : 34.

<sup>7</sup> Kasya A.K & Lu'luil M., "Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1, (2023): 56.

Untuk memperkuat moderasi beragama di dunia pendidikan, diperlukan pendekatan yang menyatu dalam keseluruhan proses pendidikan, termasuk melalui strategi berbasis budaya yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, perlu penanaman pendidikan karakter untuk setiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa mendukung penanaman karakter yang baik. Melalui penanaman karakter siswa SMP mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuan mereka, untuk mempelajari dan menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai moral yang mulia sehingga mereka memmanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>9</sup>

Karakter moderasi beragama di SMP Negeri 3 Karanganyar menjadi hal yang penting untuk dikaji karena sekolah tersebut telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Berdasarkan hasil penelitian awal, terdapat aktivitas rutin seperti pelaksanaan ibadah bagi siswa yang beragama Islam, sementara siswa nonmuslim menunjukkan sikap menghormati dengan berada di perpustakaan atau tetap di kelas hingga kegiatan selesai. Hal tersebut mencerminkan penerapan karakter moderasi beragama, khususnya dalam bentuk sikap toleransi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Letitia Susana, B.L & Yosep B. K, “ Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka”, *Jurnal Reinha* 12, no.2, (2021): 34

<sup>9</sup> Siti Zulaikhah, “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1, (2019): 85

<sup>10</sup> Observasi awal sekolah SMPN 3 Karanganyar, tanggal 13 Agustus 2025

SMPN 3 Karanganyar yang terletak di Kabupaten Kebumen merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang menerapkan sekolah berbasis budaya. SMP Negeri 3 Karanganyar disebut sekolah berbasis budaya karena adanya ekstrakurikuler dan kokurikuler yang didalamnya terdapat ekstra seni tari, membatik, seni musik, hal ini menjadi peluang besar bagi sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter moderasi beragama berbasis budaya di sekolah ini, sejauh mana budaya dijadikan landasan dalam pembentukan karakter moderat siswa, serta apa saja tantangan dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan konteks sosial-budaya sekolah, serta memperkuat peran sekolah dalam membangun generasi yang toleran, cinta damai, dan berjiwa kebangsaan.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penulisan penelitian lebih terarah dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan adanya pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi fokus penelitian ini pada implementasi pendidikan karakter moderasi beragama, penerapan budaya sebagai landasan atau pendekatan dalam membentuk karakter moderat pada siswa, serta berbagai kendala dan faktor yang memengaruhi pelaksanaan

pendidikan karakter moderasi beragama dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis budaya di SMPN 3 Karanganyar.

### **C. Permasalahan Penelitian**

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter moderasi beragama di SMPN 3 Karanganyar?
2. Apa kendala dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter moderasi beragama berbasis budaya di sekolah tersebut?

### **D. Penegasan Istilah**

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Nurdin Usman, implementasi merupakan suatu proses yang berlandaskan pada aktivitas atau tindakan yang berlangsung dalam sistem yang terorganisasi. Implementasi tidak hanya sebatas pelaksanaan suatu tindakan, melainkan juga mencakup serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Menurut Kesuma mendefinisikan bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik, seperti religius, berintegritas, berpengetahuan, taat beribadah, rajin, jujur, adil, bermoral, santun, disiplin, serta memiliki sikap toleran terhadap perbedaan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Islamy N. dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Baik dan Kuat di SMP Negeri 9 Bandung", *IDAROTUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No.2, (2024): 220.

<sup>12</sup> Islamy N, dkk, *Ibid.*,218.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang secara sistematis dalam suatu tatanan yang terorganisasi, yang mencakup berbagai tindakan nyata untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi berakhlak mulia, berpengetahuan, serta memiliki perilaku positif, seperti sikap religius, jujur, disiplin, toleran, dan berintegritas.

## 2. Moderasi Beragama

Menurut Ketentuan Kementerian Negara RI Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang artinya berada di tengah-tengah. Ini mirip dengan *tawassuth*, yang berarti seimbang, serta *I'tidal* yang berarti adil, dan *tawazun* yang berarti berimbang.

Menurut Saifuddin berpendapat moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bersama.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap dan cara beragama yang menempatkan diri secara adil, seimbang, dan berimbang dalam menjalani kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama menekankan pada implementasi nilai-nilai ajaran agama yang mengedepankan kemanusiaan, menjaga keharmonisan sosial, serta menjunjung tinggi

---

<sup>13</sup> Romi Lie, "Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor", *NCCET: Proceeding National Conference of Christian Education and Theology 2*, no.1, (2024): 64-65

konstitusi sebagai kesepakatan hidup berbangsa. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti *wasathiyah*, *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tawazun*, yang semuanya menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam bersikap maupun bertindak.

### 3. Sekolah Berbasis Budaya

Menurut Clyde Kluckhohn mengatakan bahwa Budaya merupakan seperangkat pandangan hidup yang tersusun secara sistematis dalam suatu masyarakat, yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, sesama manusia, serta dalam menilai apa yang dianggap benar atau salah di dalam konteks lokal tersebut.<sup>14</sup>

Konsep pendidikan berbasis budaya merupakan penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berlandaskan standar nasional, tetapi juga diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berbasis nilai-nilai luhur budaya. Melalui pendidikan ini, peserta didik didorong untuk secara aktif mampu menjadi pribadi yang cerdas, unggul, visioner, memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta responsif terhadap dinamika perkembangan global.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya memiliki peran fundamental dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>14</sup> Amalia A. dkk, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Budaya Kepada Siswa Di Tengah Tantangan Globalisasi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 2, (2025): 235.

<sup>15</sup> I Ketu Tanu, *Op. Cit.*, hal. 38-39.

Pendidikan berbasis budaya hadir sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yang memiliki keterkaitan dengan budaya dengan standar pendidikan nasional, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul, berkarakter, peduli terhadap lingkungan, menghargai keberagaman, serta adaptif terhadap perubahan global.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter moderasi beragama di SMPN 3 Karanganyar.
2. Mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung dalam implementasinya.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pemikiran bagi lembaga pendidikan terkait untuk melaksanakan dan mengembangkan model pendidikan karakter moderasi beragama berbasis budaya lokal. Memberikan sumbangan kajian dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi

bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis diwaktu mendatang.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam moderasi beragama kepada peserta didik. Sehingga rasa ingin tau guru terhadap moderasi beragama akan bertambah dan juga dapat meningkatkan kinerja guru menjadi jauh lebih baik.

### b. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya.